

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING* DI KELAS IV SD NEGERI MALANGAN

IMPROVING THE LEARNING ACTIVITY AND LEARNING ACHIEVEMENT ON SCIENCE USING QUANTUM TEACHING LEARNING MODEL AT 4TH GRADE STUDENTS OF SD NEGERI MALANGAN

Oleh: Wahyu Hendrawan, PGSD/PSD, Universitas Negeri Yogyakarta, w94hendrawan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas IV SD Negeri Malangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Malangan dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan soal tes hasil belajar. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, capaian aktivitas belajar siswa pada kategori sangat tinggi mencapai 58,34%. Setelah dilakukan perbaikan tindakan di siklus II berupa penambahan lirik lagu, penggunaan pemutar musik dan pengeras suara, serta pemberian *reward* dan *punishment* dapat meningkat menjadi 79,16%. Tindakan siklus I juga meningkatkan capaian siswa yang tuntas dari 37,5% menjadi 58,33%. Dari perbaikan tindakan di siklus II berupa pengulangan materi dalam bentuk tanya jawab secara lebih merata serta diberikannya lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum paham, menjadikan capaian siswa yang tuntas kembali meningkat menjadi 75%.

Kata kunci: *aktivitas belajar, hasil belajar, quantum teaching.*

Abstract

This research was aimed to improve students' learning activity and learning achievement on science using Quantum Teaching learning model at 4th grade of SD Negeri Malangan. The research was a collaborative classroom action research. The subject of the research were 24 students of 4th graders in SD Negeri Malangan. The research used observation, test and documentation as the data gathering method. The instrument used in the research were observation sheet and achievement test. In analysing the data, the research used qualitative and quantitative descriptive analysis technique. The results show that Quantum Teaching learning model was able to improve students' learning activity and learning achievement. In the cycle I, students' learning activity achieved 58,34% reaching very high category. After doing action improvement in cycle II, which were adding song lyrics, using audio player and speaker, also giving reward and punishment, it could increase into 79,16%. Action on cycle I also increased students' achievement of passing minimum standard from 37,5% into 58,33%. From the action improvement in cycle II, which were rehearsing the materials in the form of question and answer by involving every student, also giving more chances to students to ask if there is any other questions related to the materials, it increased the percentage of how many students passing the minimum standard into 75%.

Keywords: *learning activity, learning achievement, quantum teaching.*

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari jalannya proses pembelajaran. Proses yang dimaksud adalah keterkaitan semua komponen atau unsur yang terdapat dalam pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran (Moh. Uzer Usman, 2006: 5). Syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran yaitu adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa, sehingga siswa juga memiliki peranan penting dalam terjadinya proses pembelajaran. Demi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, perlu adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Pada pembelajaran IPA, suatu proses ilmiah tentu tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan siswa, karena pada dasarnya pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang menekankan pada adanya pengalaman langsung atau setidaknya pembelajaran dapat menyentuh aspek-aspek kehidupan siswa. Menurut Usman Samatowa (2006: 4) pembelajaran IPA dipandang sebagai suatu proses aktif dan sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang ingin dipelajari anak. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPA tidak boleh terlepas dari kebutuhan siswa itu sendiri.

De Vito, *et al.* (Usman Samatowa, 2006: 146) juga mengemukakan bahwa pembelajaran IPA yang baik harus mengaitkan IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembelajaran seperti itu, maka pembelajaran IPA tidak terlihat sebagai mata pelajaran yang asing, tidak terkesan sebagai mata pelajaran yang sulit dan bersifat hafalan. Dengan memberikan kesempatan siswa untuk terlibat dalam proses

ilmiah maka secara tidak langsung juga memberikan ruang kepada siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir dan mengembangkan sikap ilmiah mereka. Selain itu pembelajaran IPA juga akan menjadi lebih bermakna dan berguna bagi kehidupan siswa untuk mengatasi suatu permasalahan yang ditemukan di kemudian hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Malangan, Sumberagung, Moyudan, Sleman, proses pembelajaran IPA berlangsung secara klasikal. Guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas dan beberapa siswa mendengarkan sambil menyimak buku pelajaran. Namun selama guru menjelaskan materi pembelajaran, adapula siswa yang kurang konsentrasi dalam belajar. Terlihat ketika guru masih menjelaskan materi ada beberapa siswa yang asyik berbicara dengan teman satu meja, ada yang sibuk memainkan alat tulisnya, dan ada pula siswa yang memukul-mukul meja maupun melempar buku.

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa siswa cenderung pasif. Beberapa siswa sulit untuk diajak berdiskusi dengan teman satu kelompok. Siswa hanya menyerahkan tugas diskusi kelompok kepada salah satu temannya. Selain itu hanya beberapa siswa juga yang mau menjawab pertanyaan dari guru dan sedikit siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Meskipun guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tetapi siswa jarang mengajukan pertanyaan apabila menemukan kesulitan. Akibatnya ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal tes, sehingga siswa mendapatkan nilai yang kurang bagus. Ini ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata ujian

siswa pada mata pelajaran IPA yaitu 68,7. Rata-rata nilai tersebut masih di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 72 dan nilai sebagian besar siswa masih di bawah KKM tersebut. Ini terkesan bahwa kurangnya aktivitas belajar siswa dimungkinkan menjadi salah satu penyebab dari rendahnya hasil belajar siswa.

Dalam suatu proses pembelajaran tentu ada harapan untuk terjadinya suatu perubahan khususnya pada diri siswa. Perubahan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari proses belajar ini meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya (Sugihartono, dkk., 2012: 76). Untuk mencapai sebuah hasil belajar berupa perubahan tingkah laku yang menyeluruh maka perlu adanya proses pembelajaran yang aktif. Guru perlu mengembangkan strategi dan model pembelajaran yang digunakan agar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, sehingga nantinya hasil belajar siswa juga ikut meningkat.

Pendidikan yang semakin berkembang memunculkan banyak inovasi dalam pembelajaran, terutama pada model pembelajaran. Guru yang kreatif dan profesional tentu dapat menentukan model pembelajaran yang paling sesuai dengan pokok bahasan, karakteristik siswa, dan kondisi lingkungan di sekolah, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih aktif, efektif, menyenangkan, dan yang lebih penting yaitu siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Maka dari beberapa alternatif model pembelajaran yang ada, peneliti memilih model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya.

Menurut Miftahul A'la (2011: 60) melalui model *Quantum Teaching* ini lingkungan belajar menjadi lebih efektif dan proses belajar menjadi lebih mudah, sehingga partisipasi, motivasi dan minat, rasa kebersamaan, daya ingat, serta kehalusan transisi dapat meningkat. Selain itu, menurut Miftahul A'la (2011: 41) terdapat empat ciri yang menonjol pada model *Quantum Teaching* yaitu adanya unsur demokrasi, adanya kepuasan pada diri siswa, adanya unsur pemantapan dalam penguasaan materi, serta adanya unsur kemampuan pada guru untuk merumuskan temuan. *Quantum Teaching* memberikan kesempatan yang luas bagi seluruh siswa untuk terlibat aktif dan terhindar dari unsur paksaan, sehingga dengan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih bermutu.

Dengan menggunakan model *Quantum Teaching* ini, diharapkan pembelajaran IPA tidak lagi terkesan sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan, namun dapat menjadi mata pelajaran yang menyenangkan, berkesan, dan selalu ditunggu-tunggu para siswa. Maka dari beberapa alasan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti mengambil judul penelitian "Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran *Quantum Teaching* pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri Malang".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dengan peneliti.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Malang tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar dan hasil belajar IPA pada siswa Kelas IV SD Negeri Malang.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Malang yang beralamatkan di Malang, Sumberagung, Moyudan, Sleman, Yogyakarta. Kelas yang diteliti di SD Negeri Malang yaitu Kelas IV. Penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal penelitian yaitu Bulan Oktober 2015.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Model penelitian tindakan tersebut meliputi empat komponen yang juga menunjukkan langkah dalam siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Perencanaan dalam penelitian ini antara lain: Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun instrumen penelitian, dan *setting* kelas sesuai dengan materi pembelajaran.

Pada tahap tindakan, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama peneliti, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan. Selama proses pembelajaran peneliti mengamati aktivitas guru dan siswa. Selain itu, di akhir setiap siklus akan diberikan tes kepada

setiap siswa untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian didiskusikan bersama guru kelas. Apabila hasil dari siklus pertama belum memenuhi kriteria keberhasilan, maka kekurangan di siklus I harus diperbaiki sehingga diharapkan pada siklus berikutnya mendapatkan hasil yang dapat memenuhi kriteria keberhasilan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi untuk data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Tes tertulis untuk data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Dokumentasi untuk data profil sekolah, perangkat pembelajaran, daftar nilai hasil belajar siswa sebagai nilai pra tindakan, dan foto-foto ketika proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi dan soal tes. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *check list* berupa jawaban “Ya” atau “Tidak”. Soal tes yang digunakan hanya untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam ranah kognitif yang memenuhi dua tingkatan C1 dan C2, yaitu pengetahuan dan pemahaman.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memaknai data hasil observasi aktivitas guru,

sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat dikatakan berhasil apabila minimal 70% dari jumlah siswa masuk kategori aktivitas belajar sangat tinggi (75%-100%), sedangkan peningkatan hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil apabila minimal 70% dari jumlah siswa mampu mencapai ketuntasan belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sebelum tindakan dilakukan, adapula kegiatan pra tindakan berupa dokumentasi nilai hasil belajar siswa pra tindakan. Dari dokumentasi tersebut diketahui nilai hasil belajar pra tindakan sebagai berikut:

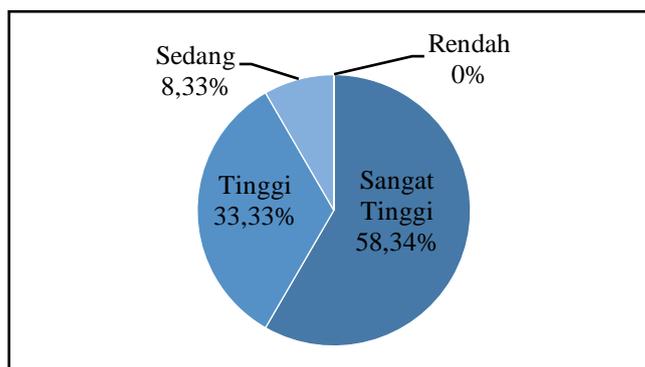
Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

Jumlah Nilai	1669
Rata-rata	69,54
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	50
Jumlah Siswa Tuntas	9
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	15
Capaian Siswa Tuntas	37,5%
Capaian Siswa Tidak Tuntas	62,5%

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA saat pra tindakan adalah 69,54, masih di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 72. Dari 24 siswa terdapat 9 siswa (37,5%) yang telah tuntas dan ada 15 siswa (62,5%) yang tidak tuntas.

Pada siklus I, berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa yang masuk kategori sangat tinggi terdapat 14 siswa (58,34%), kategori tinggi terdapat 8 siswa (33,33%), kategori sedang terdapat 2 siswa (8,33%), dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori rendah.

Capaian aktivitas belajar siswa di siklus I dapat disajikan dalam diagram lingkaran berikut:



Gambar 1. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Dapat diketahui bahwa di siklus I terdapat 58,34% siswa masuk pada kategori aktivitas belajar sangat tinggi. Artinya, tindakan pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan karena capaian aktivitas belajar siswa dalam kategori sangat tinggi masih di bawah 70%.

Di akhir pertemuan kedua siklus I dilakukan tes hasil belajar siswa. Berikut sajian data hasil belajar siswa siklus I dalam tabel:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jumlah Nilai	1718
Rata-rata	71,58
Nilai Tertinggi	91
Nilai Terendah	59
Jumlah Siswa Tuntas	14
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	10
Capaian Siswa Tuntas	58,33%
Capaian Siswa Tidak Tuntas	41,67%

Dari tabel 2 dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar siklus I yaitu sebesar 71,58 dengan 14 siswa (58,33%) dinyatakan tuntas, sedangkan siswa yang belum tuntas ada 10 siswa (41,67%). Capaian siswa tuntas siklus I meningkat sebanyak 5 siswa (20,83%) dari pra tindakan. Dari 24 siswa terdapat 6 siswa (25%) dengan hasil belajar masuk kategori baik sekali, 15 siswa (62,5%) pada kategori baik, 2 siswa (8,33%) pada kategori cukup, dan 1 siswa (4,17%) masuk kategori kurang sekali.

Perbandingan rata-rata hasil belajar siswa pra tindakan dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan dan Siklus I

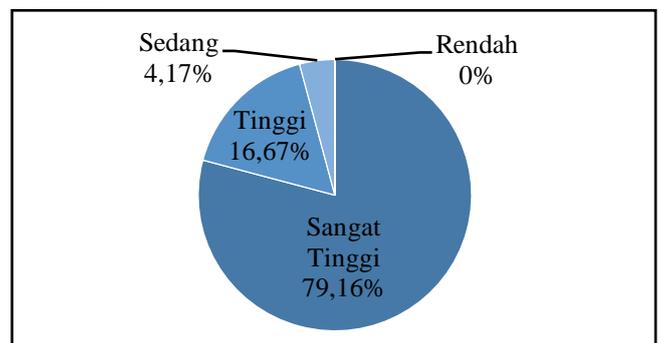
Jumlah Siswa	Rata-Rata Hasil Belajar		
	Pra Tindakan	Siklus I	Peningkatan
24	69,54	71,58	2,93%

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa di siklus I meningkat sebesar 2,93% dari pra tindakan. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan karena jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I baru mencapai 58,33%, masih di bawah 70%.

Untuk memperbaiki hasil di siklus I maka dilakukan refleksi. Adapun hasil refleksi pada siklus I yang kemudian diterapkan di siklus II yaitu penambahan lirik lagu, penggunaan pemutar musik beserta pengeras suara, dan pemberian *reward & punishment*.

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa di siklus II dapat diketahui bahwa terdapat 19 siswa (79,16%) masuk pada kategori aktivitas belajar sangat tinggi, 4 siswa (16,67%) masuk pada kategori aktivitas belajar tinggi, 1 siswa (4,17%) masuk pada kategori aktivitas belajar sedang, dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori aktivitas belajar rendah.

Capaian aktivitas belajar siswa di siklus II dapat disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



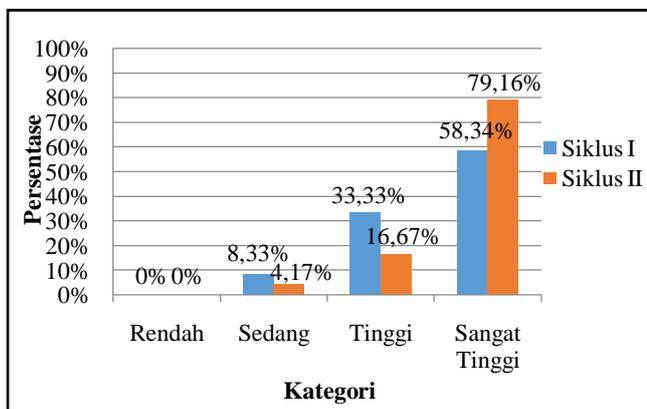
Gambar 2. Persentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Berikut ini tabel perbandingan jumlah capaian aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II:

Tabel 4. Perbandingan Jumlah Capaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori	Jumlah			
	Siklus I	%	Siklus II	%
Sangat tinggi	14	58,34	19	79,16
Tinggi	8	33,33	4	16,67
Sedang	2	8,33	1	4,17
Rendah	0	0	0	0

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa capaian aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu dari 14 siswa (58,34%) pada kategori sangat tinggi di siklus I meningkat menjadi 19 siswa (79,16%) di siklus II. Data perbandingan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut ini:



Gambar 3. Perbandingan Capaian Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Peningkatan capaian aktivitas belajar siswa pada kategori sangat tinggi dari 14 siswa (58,34%) di siklus I menjadi 19 siswa (79,16%) di siklus II dapat dikatakan telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan, karena jumlah siswa yang mencapai kategori aktivitas belajar sangat tinggi di siklus II telah melebihi 70% dari jumlah siswa keseluruhan.

Di akhir pertemuan kedua siklus II juga dilakukan tes hasil belajar. Hasil belajar siklus II dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Nilai	1822
Rata-rata	75,92
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	62
Jumlah Siswa Tuntas	18
Jumlah Siswa Tidak Tuntas	6
Capaian Siswa Tuntas	75%
Capaian Siswa Tidak Tuntas	25%

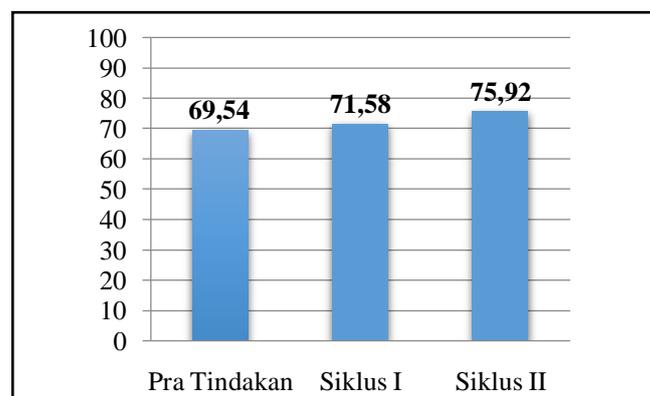
Dari tabel 5 dapat diketahui nilai rata-rata hasil belajar siklus II yaitu sebesar 75,92 dengan 18 siswa (75%) dinyatakan tuntas dan 6 siswa (25%) belum tuntas. Capaian siswa tuntas siklus II meningkat sebanyak 4 siswa (16,67%) dari siklus I. Dari 24 siswa terdapat 9 siswa (37,5%) masuk kategori hasil belajar baik sekali, 14 siswa (58,33%) masuk kategori baik, dan 1 siswa (4,17%) masuk kategori kurang sekali.

Perbandingan rata-rata hasil belajar siswa pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Jumlah Siswa	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa			
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus I	Siklus II
24	69,54	71,58	71,58	75,92
Peningkatan	2,93%		6,06%	

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di siklus II. Terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus II meningkat sebesar 6,06% dari siklus I. Peningkatan tersebut juga dapat diketahui melalui diagram batang berikut ini:



Gambar 4. Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Gambar 4 telah menunjukkan besarnya peningkatan hasil belajar siswa di siklus II. Peningkatan tersebut juga telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan karena jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 18 siswa (75%), telah melebihi kriteria minimal yaitu 70% dari jumlah siswa keseluruhan. Dari hasil penelitian tersebut, peneliti dan guru kelas sepakat untuk menghentikan penelitian di akhir siklus II ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi menggunakan lembar aktivitas guru, dapat diketahui bahwa langkah-langkah pada model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat terlaksana dengan baik. Pada siklus I, rata-rata persentase keterlaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching* mencapai 93,33%. Setelah berdiskusi dan menambah pemahaman mengenai model pembelajaran *Quantum Teaching*, guru dapat mencapai rata-rata persentase keterlaksanaan model pembelajaran *Quantum Teaching* di siklus II sebesar 100%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah menguasai model pembelajaran *Quantum Teaching*. Guru perlu untuk menguasai model pembelajaran tersebut karena menurut Saur Tampubolon (2014: 87), penguasaan atas model pembelajaran akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* terdapat 58,34% siswa masuk kategori aktivitas belajar sangat tinggi, 33,33% siswa pada kategori tinggi, dan 8,33% siswa pada kategori sedang. Siswa pada kategori aktivitas belajar sedang adalah siswa yang hanya masuk satu kali pertemuan, sehingga aktivitas belajar yang diobservasi tidak maksimal. Capaian tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan karena jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktivitas belajar sangat tinggi di siklus I belum mencapai 70%.

Pada siklus I, upaya untuk menumbuhkan minat siswa agar siap dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran IPA belum terlalu membuahkan hasil. Hal tersebut terlihat ketika siswa

dihadapkan pada lagu yang liriknya tidak dihafal oleh semua siswa, sehingga hanya beberapa siswa saja yang bernyanyi sambil bertepuk tangan.

Dengan perbaikan di siklus II terjadi peningkatan sebesar 25% dari siklus I. Siswa terlihat lebih antusias dalam bernyanyi dan bertepuk tangan karena telah disediakan lirik lagu yang ditempelkan di papan tulis. Selain itu juga disediakan pemutar musik beserta pengeras suara, sehingga menjadikan suasana di dalam kelas semakin meriah dan siswa dapat bernyanyi secara lebih kompak. Dengan pemberian aktivitas seperti ini dapat mengantarkan siswa kepada suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa (2011: 272) bahwa dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, mengalir, dan menyenangkan maka siswa dapat lebih aktif dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

Guru mampu meyakinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran IPA melalui penjelasan tujuan dan manfaat pembelajaran. Di siklus II siswa semakin yakin dan paham mengenai gambaran pembelajaran yang akan dialaminya karena selain dijelaskan secara lisan, guru juga menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis. Selain itu, pemberian apersepsi oleh guru juga telah memenuhi asas dari *Quantum Teaching* yang dijelaskan menurut Bobbi DePorter (2005: 6), yaitu “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.” Guru mampu memberikan apersepsi yang berkaitan erat dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari siswa. Terlihat dari respons siswa yang mampu untuk memberikan jawaban setiap guru bertanya dalam apersepsi tersebut.

Dari berbagai kegiatan yang diberikan guru, siswa mampu mengalaminya secara aktif. Kegiatan tersebut meliputi menyimak buku pelajaran, menggolongkan benda-benda dengan cara menempelkan gambar di papan tulis, pengamatan gambar, dan sering juga melalui tanya jawab. Kegiatan tersebut telah disesuaikan dengan materi pembelajaran dan harus berkaitan dengan keseharian siswa, karena menurut Sri Sulistyorini (2007: 20) bahwa dengan mengaitkan konsep yang dibahas dengan kehidupan keseharian siswa dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada model *Quantum Teaching* terdapat empat ciri menonjol menurut Miftahul A'la (2011: 41), yaitu adanya unsur demokrasi, adanya kepuasan pada diri siswa, adanya unsur pemantapan dalam penguasaan materi, serta adanya unsur kemampuan pada guru untuk merumuskan temuan. Ciri tersebut tampak saat siswa melakukan diskusi bersama teman kelompoknya dan ikut serta dalam menyelesaikan tugas LKS. Siswa mampu berdiskusi dan berbagi tugas dalam LKS secara demokratis. Selain itu guru juga tidak membedakan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berpendapat.

Guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mendemonstrasikan kemampuannya melalui presentasi di depan kelas. Dalam presentasi tersebut muncul adanya kepuasan pada diri siswa karena dapat menunjukkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Terlebih ketika di siklus II, selain mendapatkan apresiasi berupa pujian dan tepuk tangan, guru juga memberikan *reward* berupa bintang

penghargaan kepada siswa yang mampu mempresentasikan hasil pekerjaannya. Selain untuk memotivasi siswa agar mau untuk presentasi, ini juga merupakan salah satu bentuk pengakuan terhadap usaha yang telah siswa tunjukkan. Seperti salah satu prinsip dalam *Quantum Teaching* yang dijelaskan menurut Bobbi DePorter (2005: 7) yaitu "Akui setiap usaha."

Di siklus II, guru juga memberikan *punishment* berupa pertanyaan terkait materi ataupun siswa diminta untuk bernyanyi apabila tidak memperhatikan temannya yang sedang presentasi. Dengan pemberian *punishment* seperti ini ternyata dapat meningkatkan jumlah siswa yang memperhatikan temannya ketika presentasi sebesar 18,75% dari siklus I.

Adanya unsur pemantapan dalam penguasaan materi mendorong guru untuk membuka kesempatan kepada setiap siswa untuk bertanya apabila ada materi yang kurang dipahami. Selain itu guru juga memberikan pengulangan terkait materi yang telah dipelajari melalui tanya jawab agar siswa semakin mantap terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Siswa juga diberikan kesempatan untuk merumuskan atau menyimpulkan pembelajaran. Terlebih dengan adanya *reward* yang diberikan guru berupa bintang penghargaan kepada siswa yang mampu menyimpulkan pembelajaran di siklus II, mampu meningkatkan jumlah siswa yang mau ikut menyimpulkannya.

Salah satu prinsip dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* yang dijelaskan Bobbi DePorter (2005: 7) yaitu "Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan." Di akhir pembelajaran siswa bersama guru merayakan

pembelajaran dengan bernyanyi dan bertepuk tangan bersama-sama. Di siklus II dengan menggunakan lirik lagu yang ditempelkan di papan tulis dan dilengkapi dengan pemutar musik beserta pengeras suara menjadikan perayaan semakin meriah dan menyenangkan.

Dari analisis hasil observasi aktivitas belajar siswa di siklus II, dapat diketahui bahwa capaian aktivitas belajar siswa yang masuk kategori sangat tinggi meningkat menjadi 79,16%. Capaian tersebut meningkat sebesar 20,82% dari siklus I. Peningkatan ini dapat dikatakan berhasil, karena jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktivitas belajar sangat tinggi telah lebih dari 70% dari jumlah siswa keseluruhan.

Menurut Ngalim Purwanto (1996: 107) bahwa di dalam keseluruhan sistem, *instrumental input* merupakan faktor yang sangat penting dan paling menentukan dalam pencapaian hasil yang dikehendaki. Model pembelajaran *Quantum Teaching* sebagai *instrumental input* pada penelitian ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil dokumentasi diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar pra tindakan dari 24 siswa adalah sebesar 69,54, dengan capaian siswa tuntas sebesar 37,5% dan siswa yang belum tuntas sebesar 62,5%. Pada hasil tersebut terdapat 29,17% siswa masuk kategori hasil belajar baik sekali, 41,66% siswa masuk kategori hasil belajar baik, dan 29,17% siswa masuk kategori hasil belajar cukup.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 71,58. Mengalami

peningkatan sebesar 2,93. Capaian siswa yang tuntas juga meningkat menjadi 58,33%, sedangkan capaian siswa yang belum tuntas menurun menjadi 41,67%. Pada hasil tersebut terdapat 25% siswa masuk kategori baik sekali, 62,5% siswa masuk kategori baik, 8,33% siswa masuk kategori cukup, dan 4,17% siswa masuk kategori kurang sekali. Peningkatan hasil belajar pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil, karena jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 70%.

Setelah mengalami perbaikan pembelajaran di siklus II, maka tes hasil belajar juga dilakukan kembali. Dari analisis data dari tes hasil belajar siswa di siklus II dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 75,92. Mengalami peningkatan sebesar 6,06% dari siklus I dan sebesar 8,99% dari pra tindakan. Capaian siswa yang tuntas juga meningkat menjadi 75%, sedangkan capaian siswa yang belum tuntas menurun menjadi 25%.

Pada hasil tersebut terdapat 37,5% siswa masuk kategori hasil belajar baik sekali, 58,33% siswa masuk kategori hasil belajar baik, dan 4,17% siswa masuk kategori hasil belajar kurang sekali. Peningkatan hasil belajar pada siklus II dapat dikatakan berhasil, karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 70%.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri Malangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Malang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Quantum Teaching*. Upaya yang dilakukan antara lain: Mengawasi kegiatan pembelajaran dengan bernyanyi serta bertepuk tangan bersama-sama, mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan keseharian siswa, melakukan pengamatan dan pengelompokan gambar, melakukan aktivitas diskusi secara berkelompok, menunjukkan hasil diskusi kelompok dengan presentasi di depan kelas, memberikan apresiasi maupun *reward* berupa bintang penghargaan, pujian, atau tepuk tangan, memberikan *punishment* bagi siswa yang tidak memperhatikan temannya ketika presentasi, dan di akhir pembelajaran siswa bersama guru merayakannya.
2. Hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri Malang dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Quantum Teaching*. Upaya yang dilakukan antara lain: Memberikan pengulangan materi dalam bentuk tanya jawab secara lebih merata dan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih ada materi yang belum dipahami.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat disampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Model pembelajaran *Quantum Teaching* ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Dengan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan kepada guru, sehingga guru semakin inovatif dalam menentukan suatu pemecahan masalah yang ada dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bobbi DePorter. (2005). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Edisi 1, Cetakan ke-18. (Terjemahan Ary Nilandari). Bandung: Kaifa.
- Miftahul A'la. (2011). *Quantum Teaching*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moh. Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa. (2011). *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ngalim Purwanto. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saur Tampubolon. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Sri Sulistyorini. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*.
Yogyakarta: UNY Press.

Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana
Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*.
Jakarta: Depdiknas.